

Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Unit Usaha Ayam Petelur Skala Rumah Tangga di Desa Kabba Kecamatan Minasatene Pangkajene

Dillah Faradilla Hasanah¹, Rizka Rayhana Burhan², Ikawati Karim³, Andi Werawe Angka⁴, Muh Arhim⁵, Riski Aprilianti B⁶, Andi Izzatul Fiddah⁷

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Patompo

²Program Studi Manajemen, Universitas Patompo

^{3,4,5}Agrisbisnis, Universitas Sulawesi Barat

^{6,7}Program Studi Manajemen, Universitas Patompo

¹dillahfa1224@gmail.com

²rizkarayhananaa@gmail.com

³Ikawati@unsulbar.ac.id

⁴weraweangka26@gmail.com

⁵muhammadarhim@unsulbar.ac.id

⁶riskyaprilianti81@gmail.com ⁷andiizatulf@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

pemberdayaan perempuan; ayam petelur; ekonomi rumah tangga; pengabdian masyarakat; Desa Kabba

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kabba, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dengan tujuan memberdayakan perempuan melalui unit usaha ayam petelur skala rumah tangga yang berfokus pada peningkatan ekonomi keluarga berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan meliputi tahapan sosialisasi, pelatihan teknis pemeliharaan ayam petelur, pendampingan manajemen usaha, serta strategi pemasaran hasil produksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam aspek produksi, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran telur. Selain itu, peserta juga semakin termotivasi untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis rumah tangga. Program ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan keluarga, penguatan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat pedesaan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Pendahuluan

Desa Kabba, khususnya Dusun Lamperangan, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam berupa lahan pekarangan yang luas namun belum dimanfaatkan secara produktif. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian besar lahan pekarangan hanya dimanfaatkan secara terbatas sebagai kebun campuran dan sisanya dibiarkan kosong. Mayoritas penduduk desa merupakan petani dan ibu rumah tangga, dengan pendapatan tidak tetap dan tingkat produktivitas ekonomi rumah tangga yang relatif rendah (Sunu AH, 2024).

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat di wilayah ini memiliki tingkat pendidikan yang relatif menengah ke bawah dan keterbatasan akses terhadap informasi serta pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan tim, 70% perempuan usia produktif di Desa belum memiliki usaha produktif mandiri. Sebagian dari mereka tertarik untuk berwirausaha, namun terkendala modal, keterampilan teknis, dan pendampingan usaha (Cahyono dkk, 2020).

Sementara itu, dari sisi potensi, desa ini memiliki akses jalan yang baik dan dekat dengan pasar tradisional, sehingga membuka peluang untuk kegiatan usaha produksi dan distribusi hasil ternak, khususnya telur ayam ras. Selain itu, harga telur di pasaran cukup stabil dan permintaannya cenderung meningkat, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun sektor UMKM makanan (Fahrozi H, 2022).

Namun demikian, hingga saat ini belum ada unit usaha ayam petelur skala rumah tangga yang terorganisir secara rapi dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Tidak adanya sistem manajemen usaha, keterampilan beternak yang masih sangat terbatas, serta minimnya literasi pemasaran menjadi hambatan utama (DananJaya, 2020). Ditambah lagi, sebagian masyarakat tidak memiliki pengetahuan mengenai perhitungan usaha, seperti biaya pakan, hasil produksi, dan proyeksi keuntungan, sehingga usaha sulit berkembang.

Dari sisi hulu, masyarakat belum memiliki akses pada bibit ayam petelur unggul, pakan berkualitas, serta kandang yang memadai (Saptana & Ashari, 2020). Sementara di sisi hilir, belum ada sistem pencatatan produksi dan pemasaran, belum ada merek atau label produk lokal, dan belum terdapat jejaring pemasaran yang menjangkau pasar luar desa (Susilorini & Latifa, 2019).

Dalam aspek produksi, mitra belum memulai kegiatan peternakan secara aktif. Akan tetapi, rencana produksi mencakup pemeliharaan ayam petelur dengan skala awal sebanyak 15-20 ekor per kepala keluarga (Fahrozi, 2022). Produksi telur akan dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kesiapan kandang, pasokan pakan, dan kapasitas pemeliharaan (Hernanda & Nurjayanti, 2021). Pengetahuan tentang pemeliharaan ayam, mulai dari pakan, sanitasi kandang, penanganan penyakit, hingga teknik panen telur,

masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan pelatihan intensif yang aplikatif (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dalam hal manajemen usaha, kelompok mitra belum memiliki sistem pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, maupun perencanaan usaha jangka panjang (Hernanda & Nurjayanti, 2021). Kesadaran akan pentingnya manajemen sederhana masih perlu ditingkatkan. Melalui program ini, mereka akan diperkenalkan pada sistem pembukuan sederhana dan teknik pengelolaan usaha agar kegiatan ekonomi yang dijalankan dapat berkelanjutan dan terarah (Susilorini & Latifa, 2019).

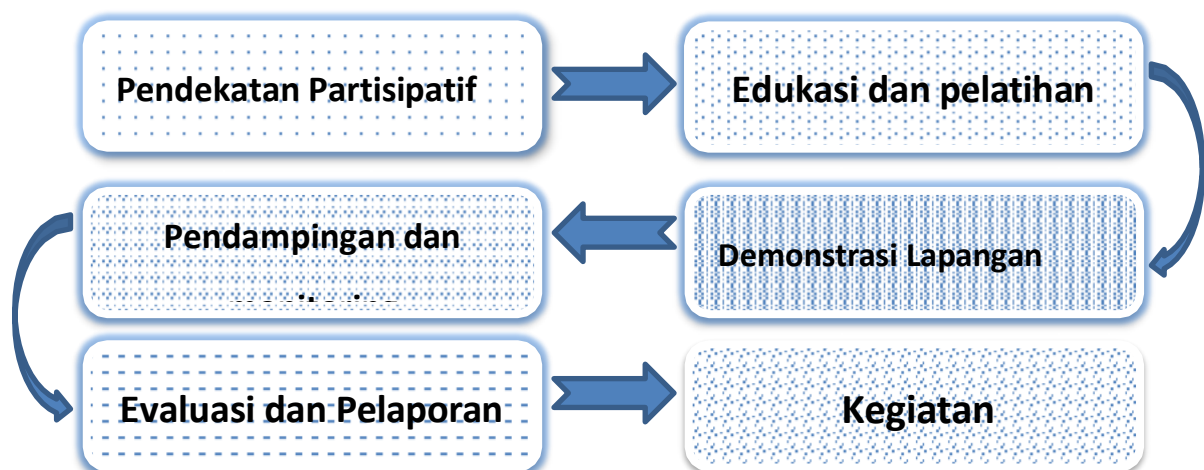
Dalam strategi pemasaran, produk masih sangat sederhana dan belum berbasis digital (Saptana & Ashari, 2020). Sebagian besar mitra belum memahami teknik promosi dan belum memanfaatkan media sosial secara optimal. Program ini akan mengenalkan mereka pada teknik pemasaran digital sederhana melalui WhatsApp dan Facebook serta strategi promosi mulut ke mulut yang efektif dalam komunitas kecil (Fahrozi, 2022). Harga jual telur nantinya akan disesuaikan dengan harga pasar lokal, yaitu berkisar antara Rp1.800 hingga Rp2.000 per butir, tergantung pada mutu dan volume produksi (Badan Pusat Statistik, 2022). Melalui pendekatan edukatif, pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan fasilitasi alat produksi, kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut secara sistematis dan berorientasi jangka panjang (Hernanda & Nurjayanti, 2021).

Metode

1. **Pendekatan partisipatif**, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan ini diutamakan bagi kelompok perempuan sebagai sasaran utama program (Mulyati, 2020). Dengan keterlibatan langsung, masyarakat diharapkan memiliki rasa kepemilikan terhadap program, sehingga timbul tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan usaha ayam petelur yang dijalankan (Saptana & Ashari, 2020).
2. **Edukasi dan pelatihan** yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta (Susilorini & Latifa, 2019). Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan, workshop, serta demonstrasi teknis pemeliharaan ayam petelur (Fahrozi, 2022). Metode *learning by doing* menjadi pendekatan utama, karena melalui praktik langsung peserta lebih mudah memahami materi, baik yang berkaitan dengan pemeliharaan ayam, pengelolaan usaha, maupun aspek pemasaran hasil produksi.
3. **Demonstrasi lapangan (field practice)** yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan keterampilan secara nyata (Hernanda & Nurjayanti, 2021). Kegiatan ini meliputi pembuatan kandang ayam, pemberian pakan sesuai kebutuhan, pengelolaan kesehatan ternak, hingga penanganan hasil berupa telur (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan praktik langsung, peserta dapat menguasai keterampilan secara lebih efektif dan siap untuk mengaplikasikannya di lingkungan

masing-masing (Fahrozi, 2022).

4. **Pendampingan dan mentoring** oleh tim pengabdian secara berkala . Pendampingan ini mencakup aspek produksi, manajemen usaha, hingga strategi pemasaran produk telur. Kehadiran tim pengabdian tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra yang siap memberikan bimbingan saat masyarakat menghadapi kendala di lapangan, sehingga permasalahan dapat segera diatasi dengan solusi yang tepat (Susilorini & Latifa, 2019).
5. **Evaluasi dan monitoring berkelanjutan** untuk menilai sejauh mana capaian kegiatan telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Mulyati, 2020). Evaluasi ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan yang muncul serta mengukur keberlanjutan usaha ayam petelur di tingkat rumah Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian memberikan rekomendasi dan strategi pengembangan usaha yang lebih efektif, sehingga program dapat terus berjalan secara mandiri oleh Masyarakat.



Gambar 1. Alur Kegiatan Program

Hasil

Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Unit Usaha Ayam Petelur Skala Rumah Tangga di Desa Kabba telah membawa sejumlah capaian penting yang dapat dirasakan secara langsung oleh mitra. Kegiatan yang dilaksanakan secara partisipatif ini berfokus pada tiga bidang utama, yaitu produksi, manajemen, dan pemasaran, yang sebelumnya menjadi kendala bagi masyarakat mitra.

a. Konsep pelaksanaan dalam mengatasi masalah produksi

Permasalahan mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya pemanfaatan lahan kosong yang dimiliki oleh warga untuk kegiatan produktif, khususnya dalam bidang peternakan (Fahrozi, 2022). Selain itu, keterbatasan

pengetahuan teknis tentang produksi ayam petelur, serta tidak adanya sistem produksi yang efisien, menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha ini secara mandiri (Susanti & Rahayu, 2021).. Oleh karena itu, konsep pelaksanaan difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi melalui pengenalan teknologi sederhana, efisien, dan sesuai dengan kondisi lokal masyarakat. Konsep produksi yang ditawarkan bersifat skala rumah tangga namun sistematis, sehingga memungkinkan pengelolaan yang mudah, hemat ruang, dan terjangkau dari sisi biaya. Model produksi ini dimulai dengan pembangunan kandang ayam mini yang dapat menampung 15-20 ekor ayam petelur. Kandang dirancang dengan ukuran Selain itu, pengaturan sistem produksi juga mencakup manajemen pencahayaan, pengelolaan sanitasi kandang, serta kontrol penyakit secara preventif. Mitra akan diberikan pelatihan intensif mengenai cara merawat ayam petelur sejak awal, memahami siklus produksi, serta mengenali gejala-gejala umum penyakit ayam. Dalam pelaksanaan program, mitra tidak hanya mendapatkan pelatihan, tetapi juga langsung menerapkan praktik produksi di kandang mereka masing-masing dengan bimbingan dari tim pendamping.

Konsep ini menekankan pada produksi yang berbasis rumah tangga, hemat biaya, berorientasi hasil, dan berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat dijalankan secara mandiri oleh perempuan desa sekalipun tanpa latar belakang peternakan (Wahyuni, 2020). Dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung, mitra akan mampu membangun kepercayaan diri serta keterampilan dalam mengelola unit usaha peternakan kecil secara produktif. Ini menjadi pondasi penting untuk tahap selanjutnya yaitu manajemen usaha dan pemasaran hasil produksi (Herlina, 2021)



Gambar 2. Kandang Ayam Petelur Portable

b. Konsep pelaksanaan dalam mengatasi masalah manajemen usaha

Pelaksanaan kegiatan akan diawali dengan pelatihan manajemen usaha dasar yang difokuskan pada pencatatan keuangan sederhana. Mitra akan diajarkan bagaimana cara mencatat pengeluaran untuk pembelian pakan, obat-obatan, dan biaya perawatan kandang, serta pencatatan pemasukan dari hasil penjualan telur. Pelatihan ini akan didukung dengan edukasi buku kas usaha yang telah didesain secara praktis agar mudah digunakan oleh mitra dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Langkah lanjutan dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan pengelolaan stok pakan, jadwal pemberian pakan, serta pengelolaan siklus produksi ayam petelur agar lebih teratur dan efisien. Semua aspek manajerial ini bertujuan untuk menciptakan pola usaha yang tidak hanya berjalan, tetapi juga terukur dan siap untuk dikembangkan.



Gambar 3. Kegiatan FGD bersama Mitra di Lamperangan Desa Kabba

c. Konsep Pelaksanaan dalam Mengatasi Masalah Pemasaran

Program ini merancang pelatihan pemasaran yang meliputi dua pendekatan utama yaitu :

1. Pemasaran Langsung (offline)

Mitra didorong untuk membangun jaringan dengan pembeli lokal seperti warung sembako, pedagang pasar, rumah makan kecil, dan konsumen rumah tangga. Pelatihan mencakup teknik komunikasi penjualan, negosiasi harga, dan pelayanan konsumen.

2. Pemasaran Digital (online)

Sementara itu, untuk pemasaran digital, mitra diajarkan cara memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan pasar. Mitra dibekali kemampuan membuat konten promosi sederhana,

seperti foto produk yang menarik, narasi penawaran yang persuasif, serta cara merespon pertanyaan dan pesanan konsumen melalui pesan singkat.

Dari sisi harga jual, mitra diberikan pelatihan/ mendampingi oleh tim pengabdian menghitung harga pokok produksi dan menetapkan harga jual yang sesuai, baik untuk penjualan eceran maupun grosir. Untuk memperkuat daya jual, pelatihan juga mencakup teknik pengemasan sederhana dan pelabelan produk. Sebagai bagian dari keberlanjutan pemasaran, mitra diedukasi untuk membentuk kelompok usaha bersama sehingga pemasaran dapat dilakukan secara kolektif, memperkuat kapasitas distribusi dan menekan biaya promosi. Upaya diversifikasi produk juga menjadi bagian dari strategi pemasaran, seperti pengembangan telur aneka rasa atau telur herbal yang memiliki nilai tambah dan pasar tersendiri.

Simpulan

Pengabdian masyarakat dengan judul “Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Unit Usaha Ayam Petelur Skala Rumah Tangga” menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan kosong dan keterlibatan perempuan dalam usaha produktif dapat menjadi solusi nyata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Melalui pendampingan, pelatihan, dan penerapan manajemen usaha yang sederhana namun efektif, perempuan memiliki kemampuan untuk mengelola unit usaha ayam petelur secara mandiri.

Unit usaha ayam petelur skala rumah tangga terbukti tidak hanya memberikan tambahan pendapatan, tetapi juga membuka peluang kemandirian ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan di tingkat keluarga dan komunitas desa. Dengan adanya model pemberdayaan ini, perempuan mampu menjadi aktor penting dalam pembangunan ekonomi lokal, sekaligus mendorong terciptanya ekosistem usaha berkelanjutan yang berbasis potensi desa. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha ayam petelur merupakan strategi yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan.

Ucapan Terimakasih

Dukungan pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Republik Indonesia hibah dalam skema Program pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM)- Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2025 sangat diapresiasi. Hibah ini telah memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui unit usaha ayam petelur skala rumah tangga di Desa Kabba kecamatan Minasatene. Penghargaan juga diberikan kepada Universitas Patompo atas dukungan kelembagaan, fasilitasi serta kontribusi akademik yang memungkinkan program ini terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2022*. Jakarta: BPS.
- Cahyono, A., Haryono, P., & Munier, F. F. (2020, November). Motivasi rumah tangga dalam usaha budidaya ayam KUB di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 1, No. 1, pp. 20-29).
- Dananjaya, I. G. A. N. (2020). Dampak sosial ekonomi keberadaan usaha peternakan ayam ras petelur di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Dwijenagro*, 10(2), 102.
- Fahrozi, H. (2022). Strategi pengembangan usaha ayam petelur dalam meningkatkan omzet penjualan (Studi kasus UD. Auliya Jaya Farm Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah) [Disertasi, UIN Mataram]. UIN Mataram Repository.
- Herlina, T. (2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui usaha kecil berbasis peternakan. Bandung: Alfabeta.
- Hernanda, R., & Nurjayanti, E. (2021). Analisis efisiensi teknis usaha ayam petelur di tingkat peternak rakyat. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Agribisnis*, 9(2), 55-64.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2020). *Teknologi tepat guna untuk peternakan rakyat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyani, N. (2019). *Ekonomi rumah tangga peternakan ayam petelur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, E. (2020). Partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 112-121.
- Saptana, & Ashari. (2020). Inovasi teknologi dan pengembangan agribisnis perunggasan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 1-16.